



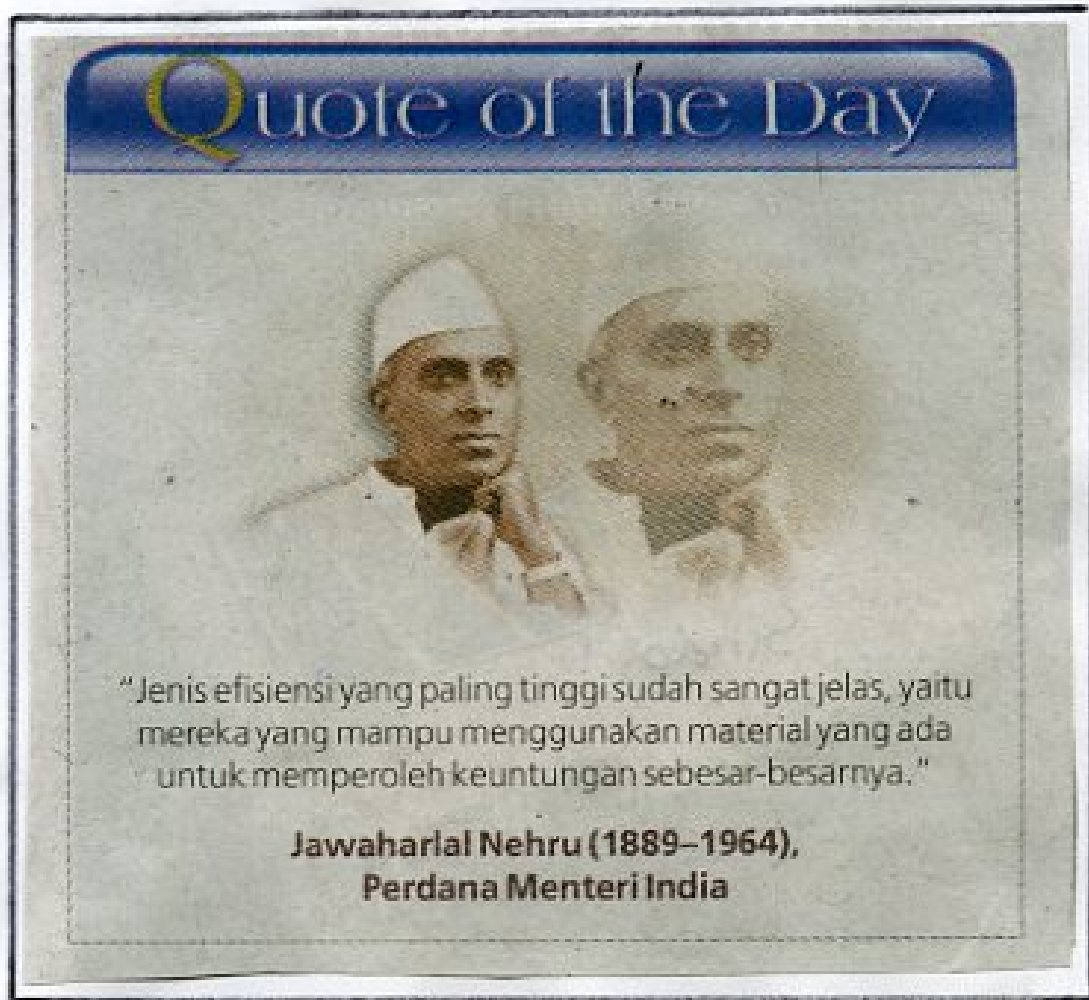
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Seputar Indonesia

Hari: Jumat

Tanggal: 27 Februari 2009

Halaman: 1



hikmah

Oleh Ruswanto

Wada'ah

Dalam kajian akidah, ada istilah *wada'ah*. *Wada'ah* berarti sesuatu yang diambil dari laut (sejenis kerang) atau benda lain yang diyakini mempunyai kekuatan magis dan lantas digunakan untuk menangkal penyakit, bahkan mengobatinya. Termasuk kategori ini adalah *rajahan* atau benda yang telah diberi mantra dan diyakini bisa menjadi tolak bala.

Keyakinan terhadap benda-benda jimat seperti itu sudah terjadi sejak zaman Jahiliyah. Anehnya, di zaman serbamodern sekarang ini, masih banyak orang yang per-

caya dan meyakini *wada'ah* itu, termasuk di kalangan umat Islam.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa menggantungkan *wada'ah*, semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya." (HR Imam Ahmad). Dalam hadis lain, "Barang siapa menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka dirinya dijadikan Allah bersandar pada benda itu." (HR Imam Ahmad, Turmuzi, dan Nasai).

Masih ada hadis-hadis lain yang berbicara soal *wada'ah*. Tegasnya, Islam mengharamkan umatnya memercayai hal itu.

Mengapa? Karena, pertama, benda *wada'ah* itu sebenarnya sama sekali tidak bisa mendatangkan manfaat maupun *madharat*. Hanya Allah SWT semata yang dapat mendatangkan atau menghilangkan manfaat maupun *madharat*.

Kedua, perbuatan itu adalah *khurafat*, kultus terhadap benda. Ketiga, perbuatan itu membuat orang tak sepenuhnya bergantung dan bertawakal kepada Allah SWT. Sedangkan, orang Mukmin wajib bertawakal hanya kepada Allah.

Keempat, memercayai *wada'ah* berarti ikut menyuburkan praktik

khurafat, sehingga harus dijauhi.

Masalahnya, mengapa masih banyak masyarakat yang memercayai benda-benda seperti itu?

Ada tiga hal. Pertama, masih banyak umat yang awam terhadap ajaran Islam sendiri, khususnya terhadap akidah keislaman. Jika akidahnya belum benar, akan berpotensi merusak amalan ibadah lainnya.

Kedua, dipicu faktor kemiskinan. Dalam banyak hal, kemiskinan dapat mendorong seseorang menghalalkan segala cara dan mencari jalan pintas. Ketiga, karena motif ekonomi. Ada segolongan orang

yang karena sulit mencari pekerjaan, akhirnya terjun ke dunia *khurafat* demi mengais fulus.

Maka, untuk mengatasi timbulnya fenomena menyedihkan itu, hendaknya pemerintah mengambil tindakan tegas terhadap siapa saja yang terlibat dalam upaya pembodohan akidah, serta menggerakkan pembangunan di berbagai bidang.

Adapun dari kalangan umat, para ulama, dai, dan mubaligh, harus senantiasa mencerdaskan umat dalam memahami ajaran agama sehingga tidak mudah tersesat dalam kekufuran. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005